

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak yang bersekolah pada SD, usia 7 sampai 12 tahun, termasuk dalam kategori ini. Selama tahun-tahun sekolah dasar, anak-anak mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. (Fauziyah, 2022). Anak-anak di usia sekolah termasuk yang paling rentan terhadap masalah gizi yang disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat khususnya, mereka cenderung menyukai makanan ringan berenergi tinggi. (Rahmawati et al., 2023).

Pola makan anak berdampak besar pada kesehatannya, terutama status gizinya. Saat ini, kesehatan anak sekolah menjadi prioritas utama. (Riamah et al., 2023).

Keadaan tubuh seseorang sebagai akibat dari asupan makanannya tercermin dari status gizinya dan bagaimana tubuhnya menggunakan nutrisi dari makanan tersebut. (Muchtar, 2022). Kesehatan secara keseluruhan tergantung pada pola makan yang seimbang dan dapat berdampak pada sumber daya manusia. (Damayanti, 2020). Masalah gizi dapat muncul pada semua kelompok umur dan dipengaruhi oleh status gizi seseorang. (Muchtar et al., 2022).

Siswa sekolah dasar saat ini masih memiliki masalah pola makan yang serius. Mempertimbangkan hasilnya Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 dilakukan penentuan status gizi anak, mulai dari usia 5 hingga 12 tahun, dengan menggunakan Indeks Massa Tubuh/Umur (IMT/U) 9,3% penduduk Indonesia mengalami kekurangan berat badan, dimana 2,5% sangat kurus dan 6,8% kurus. Dengan frekuensi 20,6% untuk anak gendut dan 11,1% untuk anak sangat gendut(obesitas), Indonesia terus mengalami masalah besar dengan obesitas pada anak. Sementara 16,9% orang bertubuh pendek dan 6,7% sangat pendek, frekuensi pendeknya adalah 23,6% (Riskesdas, 2018). (Asmin, 2021).

Kesehatan gizi siswa sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain kebiasaan konsumsi makanan, pendapatan keluarga, perkembangan jasmani, pengetahuan, dan pendidikan. (Nurul, 2023).

Makanan siap saji atau makanan yang telah disiapkan untuk dikonsumsi langsung di jalan atau di tempat umum, seperti sekolah, disebut sebagai makanan jalanan dan biasanya dipasarkan dengan berjalan-jalan. Makanan ringan memiliki keunggulan sebagai berikut: harganya terjangkau, mudah diakses, enak, dan cocok untuk berbagai selera. Untuk meningkatkan kualitas gizi makanan yang dicerna dan pada akhirnya status gizi anak-anak, makanan ringan dapat berdampak baik pada diversifikasi makanan. Namun disisi lain makanan jajanan juga dapat berdampak negatif bila kualitas gizi makanan jajanan anak rendah sehingga dapat menurunkan status gizi anak (Tampubolon, 2021).

Banyaknya makanan ringan yang dikonsumsi di sekolah berdampak pada berapa banyak uang saku yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka. Kebiasaan konsumsi makanan anak di sekolah dipengaruhi oleh uang jajan (Kristianto, 2013). Kebiasaan mengonsumsi jajanan yang tidak sehat dipandang tidak diinginkan dan dapat mengganggu pola makan utama anak sekolah. Jika item tersebut dikategorikan tinggi kalori, anak-anak mungkin mengalami masalah dengan status gizinya. (Rosyidah & Andrias, 2015 dalam Tampubolon, 2021).

Uang saku anak-anak dapat berdampak positif dan negatif pada kesehatan dan perilaku mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman yang benar tentang konsumsi anak-anak dan mendukung pengembangan kebiasaan konsumsi yang sehat untuk mengurangi dampak negatif uang saku terhadap kebiasaan makan dan status berat badan anak-anak dan membantu uang ini memainkan peran positifnya. (Rahma & Noerfitri, 2022).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada 04 November 2023 Di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam, didapatkan hasil bahwa Dari 10 siswa Tujuh siswa, atau 33,3% dari total, mendapatkan uang saku sekitar Rp 5.000

dan Rp 10.000. siswa Tidak membawa bekal kesekolah dan lebih memilih Jajanan dan 50% siswa sewaktu istirahat membeli Jajanan dengan frekuensi 3-4 x dalam Seminggu.

Berdasarkan Observasi yang telah dilakukan, di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam terletak di wilayah metropolitan utama dengan akses mudah ke masakan jajanan dan banyak penjual makanan jajanan di sekitar sekolah, termasuk: bakso kuah, bakso goreng, mie, crepes, dan stick kentang, dll. Dari beberapa Jenis Jajanan tersebut frekuensi jajanan yang sering dikonsumsi adalah jajanan seperti, telur gulung, sosis, nugget, Tempe goreng, crepes, kentang goreng, dan bakso bakar yang dimana memiliki komposisi energi dan lemak yang tinggi dapat berdampak pada kesehatan gizi siswa. Hasilnya, studi terkait keterkaitan antara status gizi anak-anak dan Pola Konsumsi Jajanan mereka serta uang jajan yang signifikan menjadi perhatian peneliti di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam.

B. Perumusan Masalah

Apa hubungan antara status gizi anak-anak dengan Pola Konsumsi Jajanan dan Besar Uang Saku yang signifikan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam.?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Pola Konsumsi Jajanan dan Besar Uang Saku dengan Status Gizi Anak Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengevaluasi Pola Konsumsi Jajan Anak Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam.
- b. Menilai Besar Uang Saku Anak Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam.

- c. Menilai Status Gizi Anak Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam.
- d. Mengkaji Hubungan Antara Status Gizi Anak dengan Pola Konsumsi Makanan Ringan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam.
- e. Mengkaji hubungan antara status gizi anak dengan uang saku yang besar Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SDN 101898 Lubuk Pakam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Terkait

Diharapkan temuan kajian berikut akan menjadi sumber pengetahuan di masa depan Perpustakaan Politeknik Kesehatan Medan Program Studi D-III Gizi dan dapat menjadi sumber yang bermanfaat bagi para peneliti di masa depan.

2. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini seharusnya memberi sekolah lebih banyak pengetahuan, pemahaman, dan informasi mengenai seberapa sering siswa makan makanan ringan. dan Besar Uang Saku Dengan Status Gizi Anak Unit Pelaksana Teknis Satuan Pendidikan Formal SDN 101898 Lubuk Pakam.

3. Bagi Peneliti

Hasil penyelidikan ini harus menjadi dasar pengajaran menerapkan pengetahuan tingkat perguruan tinggi pada situasi dunia nyata dan sebagai sumber informasi memerlukan studi tambahan, terutama mengingat kondisi gizi siswa sekolah dasar.